

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut dunia agar memiliki sumber daya manusia (SDM) yang maksimal yaitu memiliki keterampilan yang unggul di segala bidang, baik kognitif, konatif, afektif, dan sosialnya. Salah satu hal yang menjadi sorotan dunia yaitu pada dunia pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dalam mempersiapkan peserta didik untuk perannya di masa depan melalui kegiatan orientasi, pengajaran, atau pelatihan sebagai bentuk bimbingan dan dukungan dari orang dewasa (Dinata, 2019).

Siswa disyaratkan memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dan aktif berkolaborasi dengan berbagai pihak serta mampu berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 57 tahun 2021 pasal 12 ayat (1) yang berbunyi bahwa “Pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf b dapat diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Melalui pengaplikasian Peraturan Pemerintah diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam pemecahan masalah serta penyelesaian tugas individu maupun kelompok secara penuh. Hal ini dapat diwujudkan dengan keterlibatan belajar siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Kuh (2009) mendefinisikan keterlibatan belajar siswa sebagai sebuah upaya dengan pendedikasian waktu, usaha, dan tenaga yang dikorbankan untuk penyelesaian kegiatan pembelajaran yang konsisten dengan hasil yang diinginkan yang mendorong siswa untuk turut terlibat aktif dalam belajar dan mengajar. Abla & Fraumeni (2019) berpendapat bahwa keterlibatan belajar siswa merupakan suatu keadaan dimana individu telah memiliki kesiapan baik secara emosional, sosial, dan intelektual untuk belajar yang ditandai dengan rasa ingin tahu, partisipasi aktif di kelas, dan memiliki motivasi untuk berbuat lebih baik lagi. Siswa dikatakan memiliki keterlibatan belajar yang baik ketika siswa memiliki keinginan, kesiapan dan kenyamanan secara emosional, sosial, dan intelektual dengan mengorbankan waktu dan usaha untuk belajar dan turut berpartisipasi aktif di antara guru dan teman-teman sekelas. Izzah dkk. (2022) menambahkan indikator keterlibatan belajar siswa dalam proses pembelajaran, antara lain siswa aktif bertanya jika terdapat materi yang belum dipahami dengan benar, ikut berpartisipasi dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan belajar siswa adalah kepribadian (Moreira dkk., 2020). Williamson (2018) menjelaskan bahwa ternyata kepribadian seseorang juga dapat memengaruhi keterlibatan belajar siswa dalam kelas, partisipasi, dan juga regulasi diri. Intensitas keterlibatan belajar siswa dalam kelas bergantung pada kepribadian yang dimiliki. Pada teori orientasi kausalitas yang mengidentifikasi perbedaan siswa pada tingkat motivasi dan partisipasi dalam kelas yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor kepribadian siswa, beberapa siswa diantaranya ada yang memilih untuk mandiri dan berinisiatif, serta sebagian yang

lain bergantung pada lingkungan untuk membimbing dan mengatur tindakan mereka (Reeve, 2012). Menurut Qureshi dkk. (2016) keterlibatan belajar siswa terdapat perbedaan penting pada individu berkaitan dengan cara yang berbeda untuk keterlibatan belajar siswa secara umum, emosional, kognitif, dan perilaku dalam belajar.

Keterlibatan belajar siswa dalam kelas untuk berpartisipasi aktif sangat dibutuhkan demi pelaksanaan pembelajaran yang interaktif. Aktif dapat diartikan sebagai siswa aktif bertanya, menyanggah ide orang lain maupun mengungkapkan ide, sehingga siswa juga mengembangkan pengetahuannya secara kreatif (Rus'an & Syaryanto, 2018). Siswa dapat turut aktif dalam kelas dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki. Semakin tinggi keterlibatan belajar siswa dalam kegiatan di sekolah maka semakin banyak pula pengalaman baru yang mereka peroleh seperti keterampilan dalam membangun komunikasi, presentasi, dan kerjasama tim (Ginting, 2021). Selain itu, siswa cenderung lebih unggul secara akademis dan sosial-emosional, yang berarti bahwa siswa mampu membangun rasa hubungan yang lebih kuat ke sekolah mereka dan memiliki rasa kesejahteraan sosial-emosional yang lebih positif (Branchingminds.com, 2021).

Penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* pada tahun 2018 di Indonesia menghasilkan temuan bahwa sebanyak 21% siswa tidak masuk kelas setiap harinya dan hingga 52% siswa datang terlambat dalam dua minggu sebelum pelaksanaan penelitian PISA (OECD, 2018). Data yang ada menunjukkan bahwa keterlibatan belajar siswa di Indonesia masih rendah. Hal tersebut

ditunjukkan dengan perilaku siswa yang pasif saat pembelajaran maupun kegiatan sekolah, secara kognitif kurang terlibat, merasa kurang minat dengan pembelajaran, merasa tidak bersemangat dan bosan, tidak sepenuhnya mengembangkan rasa memiliki (*school belonging*), berperilaku menyimpang seperti membolos, menjahili teman, bermasalah hingga dikeluarkan dari sekolah (Finn & Zimmer, 2012).

Berdasarkan hasil preliminary data terkait keterlibatan belajar siswa dan berpikir kreatif yang diambil pada tanggal 17 Januari 2023 pada sejumlah 75 siswa sekolah menengah kejuruan di Kudus, hasil menunjukkan bahwa terdapat partisipan penelitian siswa yang memiliki tingkat keterlibatan belajar siswa dengan kategori yang rendah sebanyak 34.67%, kategori sedang 34.67%, kategori tinggi 24%, dan sebanyak 6.67% siswa dengan keterlibatan belajar siswa kategori sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa rata-rata memiliki keterlibatan belajar siswa yang cenderung sedang ke rendah, hal tersebut tentu diperlukan perhatian karena masa sekolah merupakan masa pengembangan diri yang dapat dimaksimalkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di salah satu sekolah menengah kejuruan di Kudus, peneliti mendapatkan fenomena terkait dengan masalah keterlibatan belajar siswa (*student learning engagement*) yaitu siswa-siswa yang mudah bosan dengan pelajaran, banyak bermain HP diam-diam padahal ada guru yang sedang menjelaskan materi, membolos pelajaran tertentu dengan alasan ke kamar mandi, tidak fokus dengan pelajaran, ada siswa yang asik cerita atau

mengobrol disaat guru sedang menjelaskan dan sedikit siswa yang aktif baik bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru.

Hasil wawancara yang dilakukan pada dua orang siswa introvert dan 2 siswa ekstrovert. Kepribadian yang dimiliki siswa diketahui peneliti dengan menggunakan alat test MBTI secara *online* yang bernama *16 Personalities* yang didasarkan pada kepribadian yang paling menonjol pada siswa. Pada siswa A yang berkepribadian ekstrovert menyatakan bahwa ia termasuk siswa yang sering bertanya, aktif di kelas termasuk juga ikut menyumbangkan aspirasi di kelas dan apabila ada persoalan yang membingungkan ia akan langsung bertanya pada gurunya. Di dalam kelompok A juga termasuk siswa yang aktif dan merasa senang dengan tugas kelompok meskipun ia jarang untuk mengawali pekerjaan kelompok. Sedangkan siswa B yang berkepribadian introvert menyatakan bahwa ia termasuk siswa yang tidak aktif dalam kelas dan memilih untuk diam. Dalam kelompok dia juga lebih banyak mengikuti keputusan kelompok dan tidak banyak berpendapat.

Wawancara lain dengan siswa C berkepribadian ekstrovert yang merupakan siswa yang cukup aktif di kelas, ia juga berani bertanya jika ada yang tidak dipahami namun juga memperhatikan gurunya. Dalam tugas kelompok, C juga termasuk aktif. Ia juga menyatakan bahwa ia mudah untuk akrab dengan orang baru. Sedangkan siswa D yang berkepribadian introvert mengungkapkan bahwa ketika ia di dalam kelas termasuk siswa yang tidak terlalu aktif, meskipun terkadang berani bertanya dengan alasan untuk kepentingan dirinya karena merasa sangat memerlukan. Di kelas, jika membutuhkan keputusan bersama, ia cenderung yang ikut-ikutan saja. D juga menyatakan suka-suka saja dengan belajar kelompok, di

dalam kelompok ia cukup aktif, akan tetapi di kelompok yang berisi banyak orang ia memilih untuk diam saja.

Hasil preliminary menunjukkan bahwa keterlibatan belajar siswa dipengaruhi oleh kepribadian. Apabila tidak ada siswa yang berkepribadian ekstrovert atau terbuka dalam kelompok, siswa harus dibimbing untuk mendiskusikan tugas (Zhang dkk., 2020). Hal ini diperkuat dengan penelitian Cilliers dkk. (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara karakteristik kepribadian dengan keterlibatan belajar siswa. Pada penelitian Caspi dkk. (2006) menemukan adanya perbedaan keterlibatan belajar siswa pada siswa introvert dan ekstrovert, dimana siswa ekstrovert, lebih terbuka terhadap pengalaman baru, lebih terlibat dalam kelas *offline* maupun *online* serta stabil secara emosional dibandingkan siswa introvert. Siswa ekstrovert lebih suka terlibat lebih banyak dalam kegiatan sosial dan tugas-tugas di dalam kelas, sehingga preferensi ini membantu mereka untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara dan menurunkan kecemasan berbicara (Khany & Ghoreyshi, 2013). Sedangkan siswa introvert cenderung menekan emosi dan perasaannya, memilih untuk tidak banyak bersosialisasi dengan orang lain dan menjauhi keramaian, merasa kurang mampu memaksimalkan potensi akademiknya karena dalam diskusi merasa kurang berani untuk berbicara (Rozi dkk., 2023)

Selain keterlibatan belajar siswa, siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) juga membutuhkan keterampilan berpikir kreatif. Apabila siswa SMK memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik, hal ini berdampak positif pada kemampuan dalam pemecahan permasalahan siswa dan memungkinkan untuk

berpikir di luar kebiasaan dan menghasilkan solusi unik untuk masalah (Türkmen & Sertkahya, 2019). Jayanto dan Noer (2017) berpendapat bahwa berpikir kreatif penting bagi siswa untuk dapat mengutarakan banyak ide dalam memecahkan permasalahan. Disamping itu juga bermanfaat bagi perkembangan potensi siswa secara umum maupun di bidang pengetahuan, seni, dan budaya (Dirnanudin, 2006). Berpikir kreatif berhubungan positif dengan prestasi akademik siswa (Yang & Zhao, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif yang maksimal maka prestasi akademiknya cenderung maksimal pula.

Bramantyo (2021) mengungkapkan pendapatnya mengenai berpikir kreatif yang didefinisikan sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia untuk dapat bertahan dari semua tantangan yang ada juga untuk membuat hidupnya menjadi lebih berkualitas dengan terus berkreasi menghasilkan produk yang inovatif maupun memecahkan permasalahan yang ada secara kreatif. Berpikir kreatif juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal serta kerja tulus untuk memecahkan (Setyaningsih, 2017). Green (2001) mendefinisikan berpikir kreatif sebagai proses berpikir yang menggunakan proses yang sama dengan berpikir non-kreatif, bedanya yaitu pada berpikir kreatif memunculkan tingkat keaslian yang lebih tinggi dalam menemukan dan memilih elemen untuk memecahkan masalah dengan menciptakan ide-ide yang menawarkan nilai tambah. Berpikir kreatif merupakan cara berpikir secara logis dan divergen untuk menciptakan sesuatu yang baru (Liswati & Sahal, 2018). Seseorang disebut memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi yaitu ketika

mampu menciptakan ide atau karya nyata baru dan asli yang berbekal pengetahuan dan informasi yang dimiliki untuk mencari penyelesaian atas permasalahan yang dialami.

Faktor yang memengaruhi berpikir kreatif salah satunya yaitu tipe kepribadian seseorang (Ulwiyah & Djuhan, 2021). Davis dkk. (2011) menyatakan bahwa berpikir kreatif seseorang dipengaruhi faktor kognitif yaitu faktor kecerdasan serta faktor non-kognitif yang meliputi motivasi, kepribadian, *psychological well-being*, dan cara berpikir. Berpikir kreatif dalam dunia pendidikan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan pemahaman masalah, keterampilan menemukan hal baru dan menyusun strategi penyelesaian masalah secara mandiri, mampu melakukan penyelesaian masalah yang berbeda dengan menciptakan atau mengembangkan ide-ide baru yang lebih kompleks, siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal yang disukai, bahkan menciptakan suatu hal baru dengan hasil imajinasi yang dimiliki siswa (Supardi, 2015). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Purba dkk. (2022) yang mengatakan bahwa berpikir kreatif dapat memfasilitasi kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan yang muncul dalam mempelajari materi tertentu, sehingga siswa dapat memiliki pemahaman yang baik mengenai materi yang diberikan di sekolah serta mengimplementasikan apa yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan penelitian *Global Creativity Index (GCI)* pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat 115 dari 139 negara secara umum, peringkat 67 di bidang teknologi, di bidang talent 108, 115 di bidang toleransi dengan nilai global *creativity index* sebesar 0,202 (Florida dkk., 2015). Hal tersebut menunjukkan

bahwa tingkat kreativitas di Indonesia yang masih cenderung rendah. Siswa harus dilatih berpikir kreatif sehingga mereka dapat mengembangkan ide-ide baru yang membantu memecahkan masalah di sekitarnya. Saat keterampilan berpikir kreatif berkembang, akan dihasilkan ide/gagasan, mendeteksi adanya keterkaitan, menciptakan dan mewujudkan imajinasi, serta memiliki berbagai perspektif mengenai suatu hal (Mardhiyana & Sejati, 2016).

Berdasarkan data preliminary, tingkat berpikir kreatif pada siswa sekolah menengah kejuruan di Kudus diketahui bahwa sebanyak 5.33% siswa berada di kategori sangat rendah, 26.67% di kategori rendah, 44% di kategori sedang, 17.33% di kategori tinggi, dan 6.67% di kategori sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa rata-rata memiliki berpikir kreatif yang cenderung sedang ke rendah, hal tersebut tentu diperlukan perhatian untuk memaksimalkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga memperoleh fenomena terkait masalah berpikir kreatif (*creative thinking*), seperti ketika mendapatkan tugas yang menuntut kreativitas individu, siswa seringkali mencontoh temannya bukan dari hasil ide sendiri serta ada beberapa siswa yang sengaja tidak mengerjakan PR dan memilih berangkat pagi keesokan harinya untuk mencotek pekerjaan teman sekelasnya.

Hasil wawancara yang dilakukan pada dua orang siswa introvert dan dua siswa ekstrovert. Kepribadian yang dimiliki siswa diketahui peneliti dengan menggunakan alat test MBTI secara *online* yang bernama *16 Personalities* yang didasarkan pada kepribadian yang paling menonjol pada siswa. Pada siswa A yang berkepribadian ekstrovert terkait dengan keterampilan berpikir kreatif, A

menyatakan bahwa ia tidak terlalu bisa menghasilkan ide, akan tetapi seringkali ide muncul saat menghadapi suatu permasalahan misalnya tiba-tiba ingin membuat suatu terobosan terbaru. Ia juga menyatakan sering kali menghasilkan idenya sendiri, untuk memastikan terutama untuk penggunaan bahan kimia *skincare* biasanya dengan *searching* di internet. A tidak terlalu suka memperhatikan detail namun berbeda jika dalam tata rias terlebih pembuatan alis akan lebih detail.

Sedangkan siswa B yang berkepribadian introvert menyatakan bahwa ia ia mengalami kesulitan untuk menghasilkan ide, jika mengerjakan tugas ia akan dengan menggunakan idenya sendiri meskipun biasanya meminta pertimbangan dari ibunya. Ia juga termasuk siswa yang memperhatikan hal kecil. Wawancara lain dengan siswa C berkepribadian ekstrovert, ia seringkali dalam *project* yang dilakukan menggunakan idenya sendiri. Dalam pencetusan ide biasanya langsung tiba-tiba muncul, terkadang juga mengalami kebingungan sehingga memutuskan untuk mencari di internet. Ia juga suka memperhatikan hal-hal detail. Sedangkan siswa D yang berkepribadian introvert, dalam membuat suatu ide terkadang merasa langsung mendapatkan terkadang juga mengalami kesulitan, ia juga menambahkan bahwa seringkali ide datang saat tidak dibutuhkan, namun kesulitan ketika memang benar-benar butuh. Caranya yaitu dengan memberikan stimulus pada dirinya agar dapat menghasilkan ide dengan menonton film animasi maupun lihat-lihat di aplikasi Pinterest. Ia juga mengaku cukup memperhatikan hal kecil tapi melihat dari sisi besarnya terlebih dahulu baru yang kecilnya.

Hasil preelimenary menunjukkan bahwa berpikir kreatif dipengaruhi oleh kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Marashi dan Amin-Ranjbar (2018)

mendapatkan temuan yang signifikan mengenai hubungan antara kemampuan berbicara dan kreativitas pada masing-masing kelompok introvert dan ekstrovert. Penelitian yang dilakukan oleh Afsoh (2012) juga mengungkapkan adanya perbedaan tingkat kreativitas siswa pada kepribadian ekstrovert dan introvert dalam penyelesaian masalah terkait materi aljabar dan geometri, dimana kepribadian ekstrovert lebih tinggi tingkat kreativitasnya. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Kaspi-Baruch (2017) yang menyatakan bahwa kepribadian ekstrovert dengan tingkat emosi yang stabil memiliki tingkat berpikir kreatif yang lebih tinggi dengan orientasi pembelajaran. Ekayana dkk. (2020) menemukan perbedaan keterlibatan belajar siswa introvert dan ekstrovert, dimana siswa ekstrovert lancar dan tepat dalam menyampaikan gagasan-gagasan mengenai suatu permasalahan, sedangkan siswa introvert cenderung terbata-bata dalam menyampaikannya.

Seseorang dianggap berpikir kreatif ketika ia mampu memunculkan ide atau cara yang berpotensi untuk memecahkan masalah belajar yang dihadapinya (Setyaningsih, 2017). Seseorang yang mampu berpikir kreatif ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk memuaskan curiositas sebelum akhirnya menciptakan produk kreatif, selain itu juga memiliki pemikiran yang hebat, penuh inisiatif serta mandiri (Saripudin & Faujiah, 2020). Siswa dengan kemampuan berpikir kreatif yang tinggi juga ditandai dengan adanya perasaan tertantang dan tertarik untuk memecahkan berbagai masalah yang berbeda dan belajar lebih banyak (Mardhiyana & Sejati, 2016).

Hal tersebut dilatarbelakangi adanya pengalaman, motif yang mendasari melakukan suatu hal, sikap dan kepribadian yang relatif berbeda pada setiap

individu dalam keterlibatan belajar siswa dan berpikir kreatif di sekolah. Kata kepribadian (*personality*) berasal dari Bahasa Yunani Kuno '*prosopon*' atau '*persona*' yang berarti topeng yang biasanya digunakan artis teater untuk pentas. Sehingga kepribadian dapat diartikan sebagai pendeskripsian tingkah laku secara naratif dengan tidak menilainya sebagai yang baik atau buruk (Alwisol, 2018). Kepribadian itu unik sehingga dapat dijadikan faktor pembeda antara satu individu dengan individu yang lain, sekalipun terlahir kembar (Koswanto, 2020). Jung membagi tipe kepribadian menjadi dua yaitu introvert dan ekstrovert (Andrian dkk., 2022).

Murdoko (2017) menegaskan bahwa orang yang berkepribadian ekstrovert diasosiasikan dengan perilaku yang lebih terbuka dengan lingkungannya, yang tercermin dalam aktivitas yang bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakan dan dipikirkan serta memiliki kemampuan untuk menghidupkan suasana menjadi lebih ceria. Orang ekstrovert cenderung berorientasi pada tujuan dan jauh dari subjektivitas karena dipengaruhi oleh lingkungan sehingga lebih objektif (Feist dkk., 2018). Hal tersebut menyebabkan orang ekstrovert lebih merasa percaya diri, aktif mengikuti berbagai kegiatan, aktif dalam proses pembelajaran di sekolah seperti pada sesi tanya jawab, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan yang baik (Ulwiyah & Djuhan, 2021). Namun, orang ekstrovert cenderung bergantung pada orang lain, tidak nyaman saat sendirian, bertindak gegabah, perhatian mudah teralihkan oleh gangguan sekitar, serta kurang sabar untuk melakukan pekerjaan yang mendetail dan mendalam (Zaman & Abdillah, 2009).

Berbeda dengan orang berkepribadian ekstrovert, orang dengan kepribadian introvert yang tampak pendiam dan membutuhkan tindakan proaktif orang lain dalam memulai percakapan, ia juga cenderung menarik diri dari interaksi sosial, serta minat dan perhatiannya lebih tertuju pada pikiran dan pengalaman mereka sendiri karena merasa tidak nyaman berada di sekitar banyak orang (Murdoko, 2017). Orang introvert selaras dengan dunia batin mereka berupa prasangka, fantasi, mimpi dan persepsi pribadi dimana mereka memahami dunia luar akan tetapi mereka melakukan seleksi dengan pandangan subjektif mereka sendiri (Feist dkk., 2018). Akibatnya orang introvert cenderung lebih pasif, tidak aktif dalam tanya jawab dan cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah (Ulwiyah & Djuhan, 2021). Meskipun begitu orang dengan kepribadian introvert memiliki keunggulan diantaranya yaitu terlihat mandiri, mampu bekerja sendiri, mampu menjaga rahasianya maupun milik orang lain, berpikir dengan hati-hati sebelum bertindak, mampu bekerja dengan waktu yang lama, serta senang dengan ide dan konsep (Zaman & Abdillah, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memutuskan ingin meneliti apakah ada Perbedaan Keterlibatan Belajar Siswa dan Berpikir Kreatif pada Siswa Introvert dan Ekstrovert.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan siswa dengan kepribadian introvert dan ekstrovert yang ditinjau dari keterlibatan belajar siswa dan berpikir kreatif.

C. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan bisa memiliki dua manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan sumbangan informasi agar dapat turut mengembangkan ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan yang berkaitan dengan keterlibatan belajar siswa dan berpikir kreatif. Selain itu dapat bermanfaat sebagai bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan keterlibatan belajar siswa dan berpikir kreatif.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Hasil penelitian ini salah satunya dapat menambah informasi bagi siswa berkaitan dengan keterlibatan belajar siswa dan berpikir kreatif.

b. Guru atau tenaga kependidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pada guru dan tenaga kependidikan bahwa keterlibatan belajar siswa dan berpikir kreatif siswa juga dipengaruhi oleh kepribadian.

c. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai keterlibatan belajar siswa dan berpikir kreatif.